

Smartwealth LiquiFlex Class B Fund

Maret 2026

BLOOMBERG: AZRPLQB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi: Campuran

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini akan diinvestasikan pada 0 – 79% dalam instrumen pasar uang dan 0 – 79% instrumen saham melalui partisipasi secara langsung dalam saham-saham anggota indeks LQ45 di Indonesia.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		1,57%
Bulan tertinggi	Apr-22	6,63%
Bulan terendah	Jun-22	-7,45%

Rincian Portofolio

Saham	55,56%
Pasar Uang	44,44%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

- Saham - Astra International
- Saham - Bank Central Asia
- Saham - Bank Mandiri
- Saham - Bank Rakyat Indonesia
- Deposito - Bank Syariah Indonesia
- Deposito - Bank Tabungan Pen Nasional
- Saham - Merdeka Battery Materials
- Saham - Merdeka Copper Gold
- Saham - Telekomunikasi Indonesia
- Saham - United Tractors

*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri*

Keuangan	40,62%
Bahan Baku	18,58%
Komunikasi	14,54%
Barang Konsumen Non-primer	11,35%
Barang Konsumen Primer	8,59%
Utilitas	3,19%
Energi	2,60%
Perindustrian	0,53%

*Penamaan klasifikasi sektor telah berubah dari konvensi IDX ke konvensi BICS (Bloomberg Industry Classification System) per Januari 2026.

Informasi Lain

Total Dana (Milyar IDR)	IDR 2,95
Tingkat Risiko	Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran	23 Agu 2021
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Biaya Pengelolaan Investasi	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	2.742.231,3296

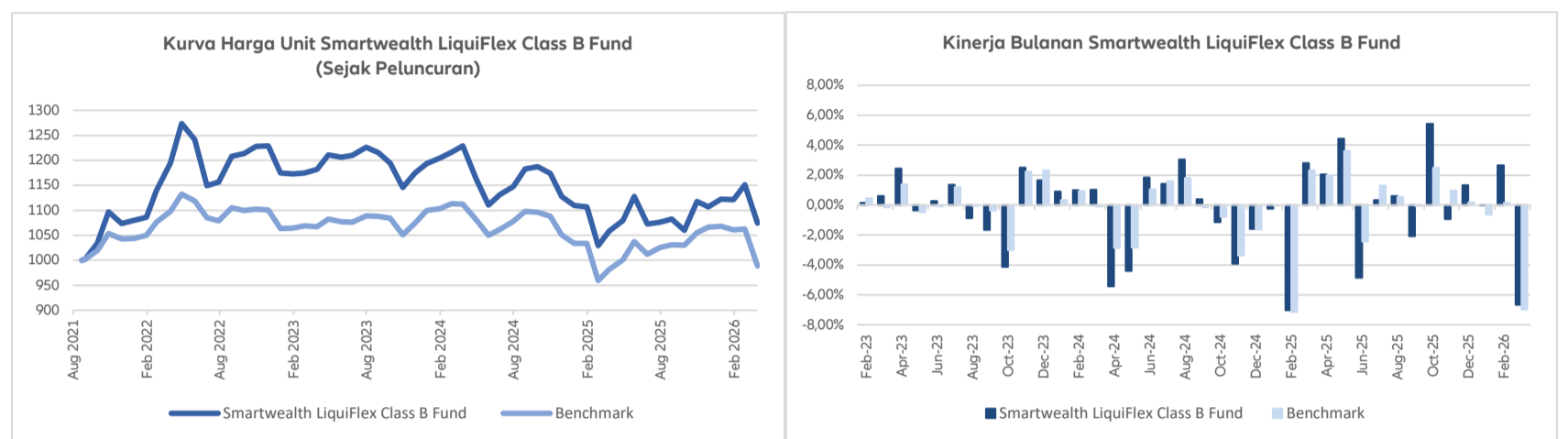
Harga per Unit	
(Per 31 Mar, 2026)	IDR 1.074,59

Smartwealth LiquiFlex Class B Fund dikelola oleh Allianz Global Investors Asset Management Indonesia berdasarkan perjanjian manajemen investasi antara Allianz Global Investors Asset Management Indonesia sebagai Manajer Investasi dan PT Asuransi Allianz Life Indonesia.

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartwealth LiquiFlex Class B Fund	-6,68%	-4,22%	1,37%	1,57%	-9,07%	N/A	-4,22%	7,46%
Tolak Ukur*	-6,98%	-7,43%	-4,04%	0,69%	-7,39%	N/A	-7,43%	-1,15%

*50% Indeks Saham LQ45 & 50% Rata-rata Deposito IDR (1 Bulan) Bank Indonesia (IDRE1MO Index)

(Tolak ukur; perubahan tolak ukur di Feb 2023 (berlaku mundur sejak Oct 2021), sebelumnya menggunakan 50% Indeks Saham LQ45 & 50% Rata-rata Deposito (1 Bulan) dari Bank BNI, BCA dan Citibank; penggunaan tolak ukur sejak Oct 2021, berlaku mundur sejak tanggal peluncuran)



Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi Maret 2026 sebesar +0,41% MoM (versus inflasi konsensus +0,57%, +0,68% pada Februari 2026). Secara tahunan, inflasi berada di +3,48% YoY (versus inflasi konsensus +3,64%, +4,76% pada Februari 2026). Inflasi inti dicetak pada +2,52% YoY (versus inflasi konsensus +2,64%, +2,63% pada Februari 2026). Inflasi yang lebih rendah disebabkan menurunnya inflasi makanan.

Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 16-17 Maret 2026 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate pada level 4,75%, dan juga mempertahankan suku bunga Deposit Facility suku bunga Lending pada level 3,75% dan level 5,50%, secara berurutan. Keputusan ini diambil untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah sejalan dengan meningkatnya ketidakpastian global dan juga mendukung kebijakan pro-pertumbuhan.

Rupiah terdepresiasi -1,336% MoM dari Rp 16.771 pada akhir Februari 2026 menjadi Rp 16.995 pada Maret 2026. Penurunan Rupiah dipengaruhi oleh penguatan Indeks Dolar yang disebabkan oleh meningkatnya tensi geopolitik antara Iran dan Amerika Serikat-Israel dan juga ke luarnya arus investor asing.

Neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus sebesar USD +1,28 miliar pada Februari 2026 dibandingkan surplus bulan sebelumnya sebesar USD +0,95 miliar pada Januari 2026. Surplus perdagangan yang lebih tinggi disebabkan oleh meningkatnya angka ekspor khususnya menguatnya pengiriman komoditas, khususnya CPO dan timah. Neraca perdagangan nonmigas pada Februari 2026 mencatat surplus sebesar USD +2,19 miliar, yang lebih rendah dari bulan sebelumnya mencatat surplus perdagangan sebesar USD +3,23 miliar pada Januari 2026. Sementara itu, neraca perdagangan migas masih mencatat defisit sebesar USD -0,91 miliar pada Februari 2026, yang sedikit lebih sempit dibandingkan dengan Januari 2026, sebesar USD -2,27 miliar.

Posisi cadangan devisa Indonesia turun sebesar US\$ 151,9 miliar per akhir Maret 2026 dibandingkan dengan angka Februari 2026 sebesar US\$ 154,6 miliar. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh usaha untuk stabilisasi nilai tukar Rupiah.

Indeks LQ45 melemah sebesar -14,2% pada Maret 2026 seiring investor beralih ke mode risk-off akibat eskalasi konflik di Timur Tengah antara AS-Israel-Iran. Nilai tukar Rupiah terus tertekan terhadap Dolar AS sebesar 1,3%, menembus level psikologis Rp17.000 per USD pada 31 Maret. Harga minyak sempat menyentuh US\$118/barel, memicu kekhawatiran investor bahwa defisit fiskal Indonesia berpotensi melampaui batas 3%. Menyikapi hal tersebut, pemerintah mengumumkan efisiensi belanja sebesar Rp80 triliun dari pos non-prioritas kementerian dan Rp40 triliun dari program Makan Bergizi Gratis. Sejalan dengan Moody's, Fitch turut menurunkan outlook Indonesia menjadi negatif, menambah risiko terhadap kedaulatan fiskal dan prospek peringkat kredit ke depan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada arah suku bunga.

Investor asing mencatatkan net outflow Rp9,6 triliun (US\$562 juta) sepanjang Maret 2026, setelah sebelumnya terjadi outflow Rp2,3 triliun (US\$134 juta) pada Februari. Seperti pasar Asia lainnya, investor asing melakukan risk-off dari aset ekuitas di tengah ketidakpastian geopolitik. Nilai transaksi harian rata-rata (ADTV) IHSG turun menjadi Rp17,1 triliun (US\$1,0 miliar) pada Maret, dibandingkan Rp22,1 triliun (US\$1,3 miliar) di Februari, dipengaruhi konflik Timur Tengah serta kekhawatiran terkait MSCI.

Seluruh sektor di IHSG terkoreksi pada Maret 2026, dengan sektor Consumer Cyclical menjadi yang paling tertekan. Lima saham dengan penurunan terbesar adalah: FILM (-63%), BUVA (-34%), VKTR (-26%), HRTA (-33%), MAPI (-10%). Tekanan pada saham FILM, BUVA, dan VKTR dipicu oleh pengumuman MSCI terkait konsentrasi kepemilikan saham di Indonesia. HRTA melemah seiring turunnya harga emas, sementara USD kembali menjadi safe haven utama di tengah perang. Kekhawatiran atas penguatan USD juga membebani kinerja saham MAPI.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartwealth LiquiFlex Class B Fund adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.